

MEMBONGKAR SUDUT PANDANG BARU PENULISAN CERPEN

M. Haryanto, S.Pd., M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pekalongan

emh4.jayabrata@gmail.com

ABSTRAK

Cerpen yang bermakna adalah cerpen yang memiliki kesan bukan hanya pesan. Pesan semua cerpen sebenarnya hampir sama. Akan tetapi, kesanlah yang membuat suatu cerpen berbeda dari yang lainnya. Selama ini, penulis pemula lebih sering fokus pada pesan bukan kesan. Lebih fokus pada ide, bukan sudut pandang. Oleh karena itu, strategi konvensional dalam menulis cerpen harus dibongkar. Tidak ada tips khusus atau teori kunci dalam menulis cerpen. Teori hanya penting untuk menjadi gambaran atau rujukan. Hal kunci yang harus dilakukan justru adalah membongkar sudut pandang. Cerpen yang bagus adalah yang mampu memberi cara pandang yang berbeda. Topik tulisan bisa apa saja, tetapi penulis yang baik selalu bisa menemukan sudut pandang yang spesial. Sebenarnya pola penulisan karya sastra dari waktu ke waktu selalu sama. Sudut pandanglah yang kemudian mengemasnya seakan-akan menjadi karya baru. Dengan membongkar hal-hal tersebut maka cerpen yang dihasilkan lebih bermakna.

Kata kunci: membongkar, penulisan cerpen, sudut pandang,

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk pelupa. Sementara itu, ada bagian egois dalam diri kita untuk takut dilupakan dan takut melupakan. Maka perlu sesuatu untuk mengabadikan momentum. Membaca untuk tahu apa yang pernah terjadi di masa lalu dan menulis untuk memberi tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Maka, menulislah bukan karena ingin jadi penulis, tetapi karena menulis itu penting. Nasihat untuk menulis, juga disampaikan sastrawan, Pramoedya Ananta Toer, bahwa ketika kita tidak menulis maka kita akan dilupakan. Oleh karena itu, menulis sebenarnya adalah bekerja untuk keabadian. Namun demikian, penulis pemula harus mampu melarang diri agar jangan sampai berpikir menulis karena ingin jadi penulis dan ingin terkenal. Kalaupun itu terwujud, itu hanya akibat, bukan tujuan.

Seringkali dalam menulis cerpen masalah diksi menjadi hal yang diperdebatkan. Teeuw (1988:19) berpendapat bahwa berkaitan dengan diksi, maka dalam penulisan cerpen terdapat prinsip ekuivalensi (kesepadanan) dan prinsip deviasi (penyimpangan). Bahasa dalam cerpen selalu mengandung deviasi dan ekuivalensi. Hal itu yang membuat diksi menjadi unik. Setiap penulis memiliki untuk menggunakan diksinya dalam bercerita.

Banyak orang yang gagal menulis cerpen karena menganggap bahwa mereka tidak memiliki bakat bercerita. Manusia adalah makhluk periwayat. Tuhan telah memberi bekal berbahasa dan bersastra. Sebagai manusia, salah satu “kadigdayan” diatas makhluk lainnya ialah kemampuan untuk bercerita dan meriwayatkan sesuatu. Saya kira, apapun bentuk ceritanya dan bagaimanapun cara berceritanya semua mampu melakukannya. Sejak usia dini anak manusia sangat suka mendengar dongeng. Pada waktu dewasa akan mampu mendongeng atau ber riwayat. Sejatinya, kemampuan ber riwayat adalah kemampuan alami manusia untuk mengolah, berdebat, bahkan bergulat antara olah pikir dan olah rasa. Tatkala bercerita, kita bergulat antara fakta dan fantasi. Dalam keadaan sadar kita selalu terlibat dalam percakapan antara imajinasi dan rasa. Lebih jauh lagi, adanya rasa simpatik menjadi daya kodrati yang memungkinkan kita sebagai penulis untuk menempatkan diri dalam diri manusia lain. Sebagai makhluk periwayat manusia diperkaya oleh kemampuan berbahasa, betapun primitif bahasa yang dikuasai, siapapun kita secara lahiriah sudah dibekali kemampuan untuk itu. Maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya harus ada yang dibongkar terlebih dahulu dari pemahaman kita tentang menulis cerpen, sebelum praktik menulis. Sebab, selama ini pemahaman-pemahaman keliru itulah yang membuat kita tidak bisa menulis.

PEMBAHASAN

Cerpen sebenarnya telah “menipu” manusia. Selayaknya pesulap pembaca digiring menuju sensasi tertentu. Pembaca diantarkan menuju sebuah petualangan imajinasi dan rasa. Maka tidak jarang banyak penulis pemula demi mendapatkan itu semua menempuh cara yang unik dan terkadang masuk akal. Meskipun begitu, karya cerpen tentulah bukan karya klenik. Sebagian penulis pemula salah sangka bahwa untuk bisa menulis karya sastra (termasuk cerpen) harus melalui ritual spesial. Pergi menyepi, menenangkan diri ke gunung. Duduk sehari di bawah pohon. Didepan air terjun. Menginap semalaman di pantai? Bahkan sampai harus putus cinta. Sebagian penulis pernah pada fase tersebut, beberapa bisa lahir darinya tetapi lebih banyak yang gagal. Bahwa hal itu semua membuat lebih santai dan tenang, mungkin “iya”. Akan tetapi, kadang-kadang yang didapatkan sebagian orang hanyalah masuk angin. Itulah fakta lapangan yang ada. Sudut pandang yang demikian harus dibongkar kemudian diisi dengan pola pemahaman yang baru.

Puisi, cerpen, drama, film bukanlah karya klenik. Sebuah karya yang murni hasil dari olah pikir dan olah rasa manusia. Maka hal pertama yang harus dilakukan sebelum menulis cerpen adalah memperbanyak bacaan. Bahkan bukan sekadar dibaca, tetapi yang mampu dinikmati. Bahkan bukan sekadar dinikmati, tetapi juga dipahami gaya, sudut pandang, dan kekurangan serta kelebihanannya. Jika kita menulis karya tanpa menikmati karya-karya yang lain, niscaya tulisan kita tidak akan memiliki arah pola yang jelas, gaya, karakter, dan ide yang fenomenal. Kita harus belajar dari proses jatuh dan banggunya penulis lain dalam menyampaikan ide agar kita bisa menjadi lebih sempurna. Minimal dengan membaca, kita dapat “membuntutinya”.

Manusia memang ditakdirkan sebagai makhluk periwayat, tetapi kemampuan itu harus dipupuk dan dirawat. Penulis cerpen tidak bisa hanya mengandalkan spontanitas manusiawi. Cara paling awal adalah dengan membaca. Sebab dengan membaca kita tahu imajinasi penulis lain tentang satu objek. Mari kita yakini bahwa sebenarnya kita memiliki “kekerabatan imajinasi”. Sebab pola imajinasi antara penulis satu dengan yang lain adalah sama atau hampir sama. Hanya pada olah diksi dan cara penyampaian yang berbeda. Dari dahulu hingga sekarang, sebenarnya tema-tema tulisan hanyalah “itu-itulah saja”. Maka jika kita menulis tanpa referensi dan hanya mengandalkan spontanitas, maka penulis hanya mengulang apa yang ditulis orang lain, bahkan mengulang kesalahan “trial and error” penulis lain tanpa kebaruan. Apalagi, menulis itu harus unik dan berbeda. Maka cara paling dasar untuk menulis yang unik dan beda adalah dengan membaca. Tentu, agar kita tahu apa yang sudah ditulis orang dan supaya kita tahu bagaimana cara penulis lain menemukan karakter terbaik tulisannya.

Mengadopsi ide dengan mengintip dunia maya. Era milenial dengan kekayaan fenomenanya, bisa jadi adalah “jazirah” melimpah untuk menemukan ide. Kita tak perlu lagi pergi ke gunung dan merenung semalaman dipantai. Sebab ide sekarang ada di genggam tangan. Ada di gawai dan laptop. Kita bisa melihat dunia dari kamar kita sambil “rebahan” bahkan sambil “melamun” didalam toilet. Pada sebuah kesempatan Joko Pinurbo mengakui, sering mengintip *instagram*, *facebook*, dan media sosial dari para sastrawan yang saya anggap panutan. Apa yang mereka bahas ketika ada fenomena sering kali itu bisa jadi “korek” sekaligus “bensin” untuk menyalakan ide. Cerpen sufisme-surrealis-magis oleh Danarto, cerpen idealis-spiritualisme Gusmus, dan cerpen naturalisnya Joni Ariadhinata atau cerpen pembangkang pakem milik Yanusa Nugroho dapat menjadi model awal bagi para

penulis cerpen. Sudut pandang mereka di media sosial bisa jadi adalah “pembaruan” tentang melihat satu masalah bersifat kekinian, lengkap dengan alternatif sudut pandangnya. Maka jika ingin menulisa tema yang mutakhir maka penulis cerpen bisa melihat bagaimana sastrawan tersebut mengolah sudut pandang pada karyanya.

Jika kita akan cermati, pada dasarnya satu postingan satu sastrawan “berkapasitas” saja sudah cukup. Contoh misalnya, unggahan status Gus Mus. Penulis yang sedang mencari ide isu terkini, dapat menikmati celoteh dan unggahannya yang khas dan kontemplatif. Jika akan membuat humoran, kita dapat mencari celoteh Prie Gs, Candra Malik, Gus Dur, Pidi Baiq, dsb. Artinya orang yang belajar menulis cerpen, sekarang hidup dalam “jazirah” yang melimpah ruah dengan ide. Pada kasus tertentu, banyak sekali sastrawan yang mampu menciptakan “tapa rame”, yakni menciptakan “waktu sunyi” yang sangat banyak dan rasa sepi yang melimpah ruah tanpa harus ditempat sepi.

Dialog yang kuat lahir dari penokohan yang juga kuat. Tokoh yang berkarakter dimulai dari penciptaan konflik menarik. Konflik yang menarik dimulai dari seberapa kuat pemaknaan penulis terhadap fenomena (objek) yang akan ditulis. Penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Keunikan itu dimulai dari cara memaknai sesuatu. Oleh karena itu, pemaknaan yang bagus diawali dari observasi. Observasi tentang, bunyi, bau, bentuk, makna. Diawali dari dari “rendah hati”. Mampu menyerap seperti “sponge” yakni banyak merekam dan mau menangkap. Setelah observasi, jika perlu lakukanlah adalah riset. Untuk objek tertentu, riset lebih membutuhkan energi dan waktu. Riset dilakukan bisa dengan melihat lapangan, wawancara, setting, dan karakter. Fungsi riset adalah untuk memiliki kedalaman cerita.

Bagi penulis awam, biasanya tahapan paling dasar yang dilakukan adalah menentukan objek. Entah itu nama benda, nama keadaan, atau nama satu kejadian, kemudian diimajinasikan. Dalam imajinasi itu ada dialog dan saling gugat. Semakin seru proses saling gugat dalam imajinasi kita biasanya “saripati” yang kita dapatkan semakin baik. Hasil dari semacam wawancara atau dialog dengan objek yang kemudian bisa dituliskan. Maka akan lahirlah pengalaman estetis dan juga dalam.

Cerpen memiliki batasan 5000-7000an kata. Demikianlah yang selama ini kita khafalkan. Penulis cerpen memiliki tantangan bagaimana caranya bisa menulis hal yang luarbiasa dengan keterbatasan kata-kata. Akan tetapi, perlu diingat bahwa ukuran panjang

atau pendek bukanlah penentu keberhasilan. Sesungguhnya yang lebih menentukan adalah sejauh mana penuturnya mampu menyajikan dunia yang khas itu untuk “berhasil menyentuh” pembaca. Penulis harus mawas diri bahwa kepanjangan yang “bertele-tele” akan menjauhkan dari inti. Sedangkan “ke-pendek-an” yang lugas akan lebih punya daya untuk menonjolkan yang hakiki. Terasa lebih pekat dan padat, maka semakin nikmat. Secara empiris, sangat mungkin terjadi bahwa kandungan cerita satu halaman seringkali lebih baik dari sepuluh halaman.

Kita dapat berlama-lama melihat sebuah foto. Sebab mampu meyakinkan kita bahwa foto tersebut lebih dari sekadar rekaman kenyataan. Didalamnya ada daya tarik psikologis yang bernama “kesan”. Salah satu aspek untuk memunculkan kesan adalah menampakkan sesuatu untuk menimbulkan penasaran. Cukup beralasan untuk dikatakan bahwa seorang penulis cerpen sebenarnya adalah seorang esensialis. Dapat juga disebut sebagai karikaturis dalam bentuk cerita. Dalam cerita pendek, karena terhalang “pendeknya” cerita maka tidak bersandar pada keahlian bercerita secara detail dan rinci. Melainkan kemampuan menyajikan cerita dengan cara yang berbeda. Maka esensi cerita pendek yang baik bukan soal pendek dan panjangnya (Kompas, 1995: 7). Lebih dari itu yakni bagaimana sebuah cerita memiliki pamor kemanusiaan yang menyentuh dan meninggalkan kesan. Peristiwa yang dikisahkan dapat kejadian kecil, tetapi hakikatnya adalah soal makro, universal. Sebagaimana orang Jawa berkata *”jagad cilik kang ngejawantahake jagad gede”*. Cerpen sebagai bagian dari karya sastra tidak bisa dilepaskan kodratnya sebagai “bahasa lambang”. Sebagai sebuah lambang atau miniatur maka cerpen yang berkelas tidak ubahnya adalah kitab kehidupan.

Gaya menulis cerpen. Tidak ada tips khusus atau teori kunci dalam menulis. Teori hanya penting untuk menjadi gambaran atau rujukan. Tidak pernah menjadi yang terpenting, apabila tidak pernah dipraktikkan. Cerpen yang bagus adalah yang mampu memberi cara pandang yang berbeda. Dituntut untuk mampu memberi kesan kepada pembacanya. “Nawaitu” kita dalam setiap ketikan adalah untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda atau tidak terduga. Terlebih jika hal itu adalah sesuatu yang mungkin orang lain tidak memikirkannya. Ketika menulis cerita, tokoh, momen, konflik harus dicari seunik dan semenarik mungkin.

Penulis dapat memperkaya ide dengan cara meningkatkan kepedulian dan kepekaan terhadap kejadian atau fenomena. Salah satu kiat dalam menggali ide untuk judul adalah dengan menuliskan atau menemukan satu kata benda. Lalu kata itu dihubungkan dengan dua

kata lainnya yang tidak memiliki kedekatan makna. Misalnya “Tangga” dengan “Kamboja” dan “Utara”. Dari ketiga kata benda itu bisa dirangkai menjadi cerita yang menarik, bisa jadi “Tangga Kamboja” atau “Tangga Utara”. Setelah itu semua baru kita kait-kaitkan korelasinya dengan filosofis tertentu atau kejadian tertentu. Ingat bahwa, “judul itu kawin silang antara kisi-kisi dan teka-teki bukan sebuah deskripsi”.

Tidak harus membahas hal-hala yang berat, tetapi hal kecil dan ringan justru sangat punya potensi untuk ditulis. Kematangan dalam melihat makna suatu benda atau peristiwa akan menghasilkan karya yang dalam dan berkesan. Akan mampu membawa penulis mencapai titik kualitas baik dari segi esensi, isi, kebermaknaan maupun kreativitasnya. Masalah terbesar bagi penulis cerpen sebenarnya bukan dari tidak adanya bahan tulisan. Masalah yang sering dihadapi penulis sebenarnya berasal dari dirinya sendiri. Penulis kurang konsisten dalam penggalan diri. Kembali ke masalah kurangnya rutinitas membaca cerpen. Rutinitas tersebutlah yang pelan-pelan akan membiasakan kita memiliki ide yang tidak biasa, selalu terbarukan.

Secara sederhana menulis cerpen adalah aktivitas “menuangkan” renungan. Aktivitas melahirkan hasil kawin silang antara imajinasi dan pengalaman. Oleh karena itu, diperlukan beberapa catatan berikut.

Observasi (Menyederhanakan Pikiran dan Memperkaya Makna). Persoalan hidup sehari-hari dapat diendapkan untuk menjadi sesuatu yang bisa direnungkan. Kita cermati dari sudut pandang yang unik dan disajikan dengan menarik. Semakin banyak persoalan semakin baik, semakin cerdas Anda memilah dan memilih informasi yang mampu Anda raih, akan menampilkan beragam persoalan yang bisa dikerjakan melalui sastra. Sastra adalah sastra, dan metodenya juga metode sastra. Cerdas, kreatif, imajinatif, dan berkesenian. Tanamkan sikap sederhana dalam mengemukakan persoalan.

Setelah itu, yang harus dilaukan adalah menyederhanakan persoalan. Menulis itu mudah. Untuk dapat menyederhanakan dan memudahkannya, penulis awam perlu membuat peta konsep (kerangka). Melalui peta konsep kita bisa mendata hal-hal atau garis besar yang akan ditulis. Melalui peta konsep kita juga dapat dengan mudah membuat gambaran alur. Ketika kita sukses membuat peta konsep karakter apa yang akan kita berikan kepada tokoh terkesan lebih mudah sederhana dan tidak rumit.

Tidak meremehkan daya hipnosis paragraf pertama dan terakhir. Banyak yang mengeluh bahwa paragraph pertama adalah hal yang sulit. Padahal paragraph pertama adalah penentu dan kesan pertama, penentu nasib cerita kelanjutannya. Dapat dikatakan bahwa paragraf pertama adalah arah navigasi sebuah tulisan. Begitupun dengan paragraf terakhir, sebuah cerita akan menimbulkan kesan atau tidak seringkali sangat ditentukan oleh paragraf terakhir. Banyak cerpen yang sebenarnya bagus tetapi gagal menyentuh pembaca karena penulis cerpen tergoda berceramah dan menyimpulkan sendiri akhir cerpennya. Hal itu dimulai dari paragraf pertama yang kuat dan diakhiri dengan paragraf terakhir yang membuat bertanya-tanya.

Memberi kesan kejutan dan efek penasaran. Menurut pengalaman, agar dapat menimbulkan kesan yang kuat, paling tidak perlu ada kolaborasi antara tema, judul, sudut pandang, diksi, dan paragraf terakhir. Pembuatan judul yang memikat dapat menarik pembaca. Membuat judul dengan sudut yang menggelitik, unik dan memiliki arti yang kuat. Ketika menulis, penulis harus yakin bahwa setiap kata harus bermuara dari tema. Cerita yang bagus adalah cerita yang mengikuti garis rasa dan garis cerita. Penulis tidak boleh terbawa keinginan untuk berceramah. Biarkan pembaca mencari tafsirannya. Jangan sampai kumpulan ide-ide bercampur aduk tanpa satu kejelasan. Penulis dapat memberikan kesan dan penasaran dengan cara pandang ala bermain petak umpet atau teka-teki. Dipadu dengan pemilihan diksi yang tepat akan menimbulkan rasa terkejut. Rasa penasaran seorang pembaca perlu dipertahankan dan digiring agar menimbulkan kesan dan sensasi.

Mari perhatikan paragraf berikut.

“Atau, apakah didunia ini sebetulnya seperti didalam amplop ya Sukab, dimana kita tidak tahu apa yang berada di luar diri kita, dimana kita merasa hidup penuh dengan makna padahal yang menonton kita tertawa-tawa sambil berkata, “Ah, kasihan betul manusia.” Apakah begitu Sukab, kamu yang suka berkhayal barangkali tahu (Seno Gumira Ajidarma, Sepotong Senja untuk Pacarku)

Dari kutipan tersebut dapat dirakam bahwa ada teka-teki dan rasa penasaran. Rasa penasaran itu muncul karena penulis mampu memberikan metafora dan simbol-simbol. Pembaca dibuat penasaran dan ingin mengetahui kelanjutannya. Pembaca ingin menemukan jawaban dari narasi tersebut. Jika demikian, separuh kesuksesan tulisan kita sudah tercapai.

Mampu menceritakan situasi, bukan hanya tempat. Latar adalah sarana untuk menghidupkan situasi. Penulisan cerita cerpen yang menarik membutuhkan taktik untuk menulisnya. Salah satu taktik penulisan cerpen yang bagus adalah dengan sebisa mungkin mendramatisir situasi.

Mari kita perhatikan, paragraf berikut ini.

“Di Semarang, dalam sebuah bangunan tua yang dibuat akhir abad 19, seorang perempuan sedang melahirkan. Bangunan dengan tiang-tiang tinggi, tembok-tembok besar, teras yang juga besar ini, kini sudah berubah menjadi kantor sebuah bank. Bangunan dengan arsitektur kolonial ini banyak tersebar di kota yang sangat dekat dengan kaki-kaki air. Setiap hujan datang atau laut pasang, banjir akan menggenangnya. Di lingkungan luarnya, bayangan bukit-bukit dan gunung, berdiri seperti candi-candi alam yang dihasilkan oleh proses geologi waktu yang panjang dan terus-menerus (Cerpen Pasir Retak, Afrizal Malna)”

Menciptakan dan menentukan tokoh. Karakter seorang tokoh sangat ditentukan juga dari dialog. Dialog mampu menjadi sebab musabab terjadinya konflik. Dialog yang bagus sangat mempertimbangkan aspek gaya bahasa. Bagi penulis pemula seperti Saya, karena ingin membuat cerpen bergaya bahasa, tidak jarang yang justru terkesan “melambai” dan “berlebihan”. Berbahasa secara berbunga-bunga dengan maksud menyentuh rasa estetika acapkali justru mengesankan keindahan semu belaka. Kecenderungan untuk menonjolkan “cara berpikir yang berbeda” sebaiknya lebih diutamakan daripada menyajikan sesuatu yang bermakna. Bersepakatlah dengan Saya bahwa karya sastra yang baik tidak hanya berbicara tentang pesan, terkadang justru yang harus diutamakan adalah kesan.

Reparasi sudut pandang. Tema tulisan dalam karya sastra selalu sama. Tema dapat apa saja, tetapi penulis berbeda selalu bisa menemukan sudut pandang yang spesial. Sebenarnya pola penulisan karya sastra dari waktu ke waktu selalu sama. Sudut pandanglah yang kemudian mengemasnya seakan-akan menjadi karya baru. Bagi saya, berbicara sudut pandang jangan berhenti pada “aku” atau “dia”, tetapi harus berlanjut kepada mampukah kita menggambarkan sesuatu dengan cara yang berbeda dan memberi kejutan. Melalui sudut pandang ini kita akan mampu mengolah konflik yang sepertinya biasa, tetapi terasa luarbiasa untuk dinikmati. Saya berani mengatakan bahwa sudut pandang itu adalah inti dari inti dan

rumus dari segala rumus menulis. Kita perlu reparasi pemahaman kita tentang sudut pandang. Sungguh sangat konyol, jika membahas sudut pandang hanya sebatas pada “aku” dan “dia”. Untuk memahaminya, mari kita perhatikan kutipan cerpen berikut.

“Di dunia ini semua orang sibuk berkata-kata tanpa pernah mendengar kata-kata orang lain. Mereka berkata-kata tanpa peduli apakah ada orang lain yang mendengarnya. Bahkan mereka juga tidak peduli dengan kata-katanya sendiri. Sebuah dunia yang sudah kelebihan kata-kata tanpa makna. Kata-kata sudah luber dan tidak dibutuhkan lagi. Setiap kata bisa diganti artinya. Setiap arti bisa diubah maknanya. Itulah dunia kita Alina (Seno Gumira Ajidarma, Sepotong Senja untuk Pacarku)”

Jika kita cermati, hal yang dibahas pada cerpen tersebut sebenarnya adalah satu rahasia umum. Tentang “kembang kertas” yang sudah kita ketahui mampu mengatur segalanya didunia. Tetapi dengan sudut pandang yang berbeda, kita menjadi tergelitik dan diajak berpikir lebih dalam. Adanya reparasi sudut pandang akan sangat mempengaruhi diksi demi diksi yang dihasilkan. Adanya reparasi sudut pandang akan mempengaruhi alur dan seting. Diksi, alur, seting, akan menjadi unik dengan adanya perubahan sudut pandang. Perubahan itu semua akan mempengaruhi kesan.

PENUTUP

Tidak ada tips khusus atau teori kunci dalam menulis. Teori hanya penting untuk menjadi gambaran atau rujukan. Penulis yang baik selalu dapat memebrikan sudut pandang yang special. Setelah bersepakat untuk mengubah sudut pandang, maka segeralah menulis. Mulai dari banyak membaca, memilih objek, obervasi kemudian melihat dengan sudut pandang yang berbeda. Buatlah peta konsep. Tuliskan judulnya, dan kemudian kembangkan dalam kalimat-kalimat sederhana yang bisa disusun. Semakin banyak persoalan yang terdata, semakin baik untuk amunisi. Semakin banyak yang pernah dibaca semakin banyak yang bisa ditulis. Penulis cepen hasrus membongkar cara pandang lama tentang menulis. Tanamkan bahwa kalimat pertama adalah mudah. Gaya bahasa hanyalah sebuah kebiasaan. Sementara menyelesaikanya hanya butuh kemauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2019. *Sepotong Senja untuk Pacarku*. Jakarta: Gramedia.
- Jawa Pos. *Pasir Retak*. Edisi 20 Mei 2012 (<https://lakonhidup.com/2012/07/16/pasir-retak/>)
- Kompas. 1995. *Lelaki Yang Kawin dengan Peri: Cerpen Pilihan Kompas 1995*. Jakarta: [Harian Kompas](#).
- Teew, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.